ANALISIS PERBANDINGAN *TEACHER CENTERED* DAN *LEARNER CENTERED*

Mujahida
STKIP Dampal Selatan
Email: mujahida.stkipds@gmail.com

Rus'an
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
rusanan.tolis@gmail.com

Abstrak:

Dalam dunia pendidikan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar berawal dari teori atau asumsi "*Tabula Rasa*" John Locke yang mengatakan bahwa pikiran seorang anak adalah bagaikan kertas kosong yang bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak adalah ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang maha guru. Berdasarkan asumsi ini, banyaknya guru melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar antara lain, yaitu 1) memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Tugas seorang guru adalah memberi. Dan tugas seorang siswa adalah menerima. Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya. 2) Mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Peserta didik adalah penerima pengetahuan yang pasif. Guru memiliki pengetahuan yang nantinya akan dihafal oleh peserta didik. 3) Mengkotak-kotak peserta didik. Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan nilai dan memasukkan peserta didik dalam kategori, siapa yang berhak naik kelas, siapa yang tidak, siapa yang bisa lulus dan siapa yang tidak. Kemampuan dinilai dengan ranking dan peserta didikpun direduksi menjadi angka-angka.

Berdasarkan beberapa kekurangan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*Teacher Centered*) yang disebutkan di atas, dapat membuat anak menjadi pasif, tidak berani mengatakan perasaannya, verbalisme, bermental sakit, rendah diri, tidak kritis, dan tidak produktif. Oleh karena itu pendekatan yang berpusat pada peserta didik *(student centered)*, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri

Abstract:

In the world of education, the old paradigm regarding the teaching and learning process starts with the theory or assumption of John Locke's "Tabula Rasa" which says that a child's mind is like a clean blank paper and is ready to wait for his teacher's scribbles. In other words, a child's brain is like an empty bottle that is ready to be filled with all the knowledge and wisdom of a master teacher. Based on this assumption, the number of teachers carrying out teaching and learning activities, among others, namely 1) transferring knowledge from the teacher to the students. The duty of a teacher is to give. And the duty of a student is to accept. The teacher provides information and expects students to memorize and remember it. 2) Fill empty bottles with knowledge. Students are passive recipients of knowledge. The teacher has knowledge that will be memorized by students. 3) Students' boxes. The teacher groups students according to grades and puts students in categories, who has the right to class, who does not, who can graduate and who does not. Ability is assessed by ranking and students are reduced to numbers.

Based on some of the shortcomings of teacher-centered learning mentioned above, it can make a child become passive, dare not say his feelings, verbalism, mentally ill, low self-esteem, uncritical, and unproductive. Therefore a student-centered approach, the teacher's role is to help students discover facts, concepts, or principles for themselves

Kata Kunci: Perbandingan, *Teacher Centered, Learner Centered*

LATAR BELAKANG

Secara umum, kualitas pembelajaran kita masih rendah. Beberapa penyebabnya antara lain karena lemahnya manajemen (pengelolaan) kelas/sekolah, kepemimpinan, pembiayaan, dan dukungan masyarakat serta masalah kemiskinan. Penyebab lainnya adalah profesionalisme guru yang kurang berkembang. Pembelajaran didominasi dengan belajar menghafal kata, fakta-fakta, atau prosudur-prosudur. Akibatnya lulusan lemah dalam berbahasa dan keterampilan pemecahan masalah serta tidak mempunyai kreatifitas dalam menghadapi masalah sehari-hari yang menantang.

Dalam dunia pendidikan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar berawal dari teori atau asumsi "*Tabula Rasa*" John Locke yang mengatakan bahwa pikiran seorang anak adalah

bagaikan kertas kosong yang bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak adalah ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang maha guru. Berdasarkan asumsi ini, banyaknya guru melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1. Memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Tugas seorang guru adalah memberi. Dan tugas seorang siswa adalah menerima. Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya.
2. Mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Peserta didik adalah penerima pengetahuan yang pasif. Guru memiliki pengetahuan yang nantinya akan dihafal oleh peserta didik.
3. Mengkotak-kotak peserta didik. Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan nilai dan memasukkan peserta didik dalam kategori, siapa yang berhak naik kelas, siapa yang tidak, siapa yang bisa lulus dan siapa yang tidak. Kemampuan dinilai dengan ranking dan peserta didikpun direduksi menjadi angka-angka. (Lie, 1999)

Paulo Freire, (2002) juga memberikan kritik terhadap pendidikan yang *"teacher centered program':* Menurutnya, sistem pendidikan tersebut dapat menurunkan martabat manusia. la menggambarkan bahwa dalam praktik sistem pendidikan semacam itu lebih bersifat: (a) guru mengajar, murid diberi pelajaran; (b) guru mengetahui segala macam, murid tidak mengetahui apa apa; (c) guru berpikir, murid yang dipikirkan; (d) guru berbicara, murid mendengarkan dengan tenang; (e) guru mengenakan disiplin, murid yang dikenakan disiplin, guru memilih dan melaksanakan pilihan, murid hanya menyetujui; (g) guru berbuat, murid hanya memiliki ilusi melakukannya melalui perbuatan guru; (h) guru memilih isi program, murid menyesuaikan; (i) guru adalah subjek dalam mengajar, murid adalah objek.

Kritik Paulo Freire di atas diungkapkan oleh (Shodiq A Kuntoro, 1999) dengan menambahkan pendidikan semacam inilah yang membuat anak menjadi pasif, tidak berani mengatakan perasaannya, verbalisme, bermental sakit, rendah diri, tidak kritis, dan tidak produktif.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pola tingkah laku yang terjadi dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap secara mental dan fisik.

Tingkah laku yang berubah sebagai hasil proses pembelajaran mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, dan sebagainya. Perubahan yang terjadi memiliki karakteristik: (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat sinambung dan fungsional, (3) tidak bersifat sementara, (4) bersifat positif dan aktif, (5) memiliki arah dan tujuan, dan (6) mencakup seluruh aspek perubahan tingkah laku, yaitu pengetahuan, sikap, dan perbuatan.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: kecerdasan, bakat (*aptitude*), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental.

Faktor eksternal, adalah kondisi di luar individu peserta didik yang mempengaruhi belajarnya. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah: lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (keadaan sosio-ekonomis, sosio kultural, dan keadaan masyarakat).

Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pola tingkah laku yang terjadi dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap secara mental dan fisik.

Tingkah laku yang berubah sebagai hasil proses pembelajaran mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, dan sebagainya. Perubahan yang terjadi memiliki karakteristik: (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat sinambung dan fungsional, (3) tidak bersifat sementara, (4) bersifat positif dan aktif, (5) memiliki arah dan tujuan, dan (6) mencakup seluruh aspek perubahan tingkah laku, yaitu pengetahuan, sikap, dan perbuatan.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: kecerdasan, bakat (*aptitude*), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental.

Faktor eksternal, adalah kondisi di luar individu peserta didik yang mempengaruhi belajarnya. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah: lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (keadaan sosio-ekonomis, sosio kultural, dan keadaan masyarakat).

Pada hakikatnya belajar dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak maupun manusia dewasa. Pada kenyataannya ada kewajiban bagi manusia dewasa atau orang-orang yang memiliki kompetensi lebih dahulu agar menyediakan ruang, waktu, dan kondisi agar terjadi proses belajar pada anak-anak. Dalam hal ini proses belajar diharapkan terjadi secara optimal pada peserta didik melalui cara-cara yang dirancang dan difasilitasi oleh guru di sekolah. Dengan demikian diperlukan kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh guru.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.

Menurut hasil kajian S. Nasution, bahwa hingga saat ini terdapat tiga model pembelajaran yang sering dikacaukan dengan pengertian mengajar. *Pertama*, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar pada tipe pertama ini dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransferkan oleh guru sebanyak-banyaknya. *Kedua,* mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi yang kedua ini pada intinya sama dengan definisi yang pertama yang menekankan pada guru sebagai pihak yang aktif. *Ketiga,* mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.(S. Nasution, 1995).

Definisi mengajar model pertama dan kedua pada sebagian besar masyarakat tradisional masih banyak digunakan. Hasilnya adalah peserta didik yang banyak menguasai bahan pelajaran, namun mereka tidak tahu cara menggunakan dan mengembangkannya. Mereka tak ubahnya seperti seorang anak bayi yang diberikan makanan atau minuman oleh orang tuanya, namun ia tidak tahu dari mana asalnya makanan dan minuman tersebut, bagaimana cara membuatnya, dan bagaimana pula cara mendapatkannya. Sementara itu, definisi mengajar model ketiga, kini mulai banyak digunakan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan pada masyarakat modern. Hasilnya adalah peserta didik yang bukan hanya menguasai bahan pelajaran tersebut, melainkan mereka mengetahui asal usulnya, cara mendapatkan dan mengembangkannya. Di era global yang mengharuskan lahirnya lulusan yang kreatif, inovatif, dinamis dan mandiri, model pengajaran yang ketiga itulah yang perlu dilaksanakan. Dengan menerapkan teori yang ketiga, maka yang terjadi bukan hanya mengajar yang menghasilkan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembelajaran yang menghasilkan penguasaan terhadap metode pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan seterusnya. Dengan cara demikian, dengan sendirinya akan terjadi kegiatan pembelajaran. (H. Abuddin Nata, 2010).

Menurut (Winkel, 1991) Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperanan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat berhasil guna (Gagne, 1985). Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya (Miarso, 1993)

Berdasarkan pada kajian tersebut di atas, maka sebenarnya yang, diharapkan dari penggunaan istilah pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Dengan cara demikian, maka peserta didik bukan hanya diberikan ikan, melainkan diberikan alat dan cara

menggunakannya untuk menangkap ikan tersebut, bahkan diberikan juga kemampuan untuk menciptakan alat untuk menangkap ikan tersebut.

Setiap usaha membelajarkan peserta didik sudah pasti membutuhkan persiapan, waktu, biaya, sarana prasarana, dan sebagainya. Berbagai hal yang telah dikeluarkan, untuk kepentingan kegiatan pembelajaran tersebut tentu harus mendatangkan hasil yang maksimal dan tidak sia-sia.

Proses pembelajaran yang berhasil guna memerlukan teknik, metode, dan pendekatan tertentu sesuai dengan karakteristik tujuan, peserta didik, materi, dan sumber daya. Sehingga diperlukan strategi yang tepat dan efektif.

Strategi pembelajaran merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efesien dan efektif (T. Raka Joni, 1992). Cara-cara yang dipilih dalam menyusun strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (*Gerlach and Ely*). Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur dan kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi pengajaran atau paket pengajarannya *(Dick and Carey).*

Faktor yang memengaruhi proses pembelajaran terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pribadi guru sebagai pengelola kelas. Guru harus dapat melaksanakan proses pembelajaran, oleh sebab itu guru harus memiliki persiapan mental, kesesuaian antara tugas dan tanggung jawab, penguasaan bahan, kondisi fisik, dan motivasi kerja.

Faktor eksternal adalah kondisi yang timbul atau datang dari luar pribadi guru, antara lain keluarga dan lingkungan pergaulan di masyarakat. Faktor lingkungan, yang dimaksud adalah faktor lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, secara umum ada dua strategi pembelajaran yaitu strategi yang berpusat pada guru (*teacher centre oriented*) dan strategi yang berpusat pada peserta didik (*student centre oriented*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menggunakan strategi ekspositori, sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menggunakan strategi diskoveri inkuiri (*discovery inquiry*).

Pemilihan strategi ekspositori atau diskoveri inkuiri dilakukan atas pertimbangan karakteristik kompetensi yang menjadi tujuan yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta karakteristik peserta didik dan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu tidak ada strategi yang tepat untuk semua kondisi dan karakteristik yang dihadapi. Guru diharapkan mampu memilah dan memilih dengan tepat strategi yang digunakan agar hasil pembelajaran efektif dan maksimal.

Pemilihan strategi ekspositori dilakukan atas pertimbangan:

1. Karakteristik peserta didik dengan kemandirian belum memadai;
2. Sumber referensi terbatas;
3. Jumlah pesera didik dalam kelas banyak;
4. Alokasi waktu terbatas; dan
5. Jumlah materi (tuntutan kompetensi dalam aspek pengetahuan) atau bahan banyak.

Langkah-langkah yang dilakukan pada strategi ekspositori adalah sebagai berikut.

a. Preparasi, guru menyiapkan bahan/materi pembelajaran
b. Apersepsi diperlukan untuk penyegaran
c. Presentasi (penyajian) materi pembelajaran
d. Resitasi, pengulangan pada bagian yang menjadi kata kunci kompetensi atau materi pembelajaran.

Pemilihan strategi *diskoveri inkuiri* dilakukan atas pertimbangan:

a. karakteristik peserta didik dengan kemandirian cukup memadai;
b. sumber referensi, alat, media, dan bahan cukup;
c. jumlah peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak;
d. materi pembelajaran tidak terlalu luas; dan
e. alokasi waktu cukup tersedia.

Langkah-langkah yang dilakukan pada strategi *diskoveri inkuiri* adalah sebagai berikut.

a. Guru atau peserta didik mengajukan dan merumuskan masalah
b. Merumuskan logika berpikir untuk mengajukan hipotesis atau jawaban sementara
c. Merumuskan langkah kerja untuk memperoleh data
d. Menganalisis data dan melakukan verifikasi
e. Melakukan generalisasi

Strategi ekspositori lebih mudah bagi guru namun kurang melibatkan aktivitas peserta didik. Kegiatan pembelajaran berupa instruksional langsung (*direct instructional*) yang dipimpin oleh guru. Metode yang digunakan adalah ceramah

atau presentasi, diskusi kelas, dan tanya jawab. Namun demikian ceramah atau presentasi yang dilakukan secara interaktif dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Strategi *diskoveri inkuiri* memerlukan persiapan yang sungguh-sungguh, oleh karena itu dibutuhkan kreatifitas dan inovasi guru agar pengaturan kelas maupun waktu lebih efektif. Kegiatan pembelajaran berbentuk *Problem Based Learning* yang difasilitasi oleh guru. Strategi ini melibatkan aktivitas peseserta didik yang tinggi. Metode yang digunakan adalah observasi, diskusi kelompok, eksperimen, ekplorasi, simulasi, dan sebagainya.

Peran Guru dalam Pembelajaran

Perkembangan pesat teknologi informasi saat ini kiranya menumbuhkan tantangan tersendiri bagi guru. Mengingat, guru sudah bukan lagi satu-satunya sumber informasi sehingga muncul pendapat bahwa pendidikan bisa berlangsung tanpa guru. Hal ini benar jika pendidikan diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi pendidikan juga media pendewasaan. Oleh karena itu, prosesnya tidak dapat berlangsung tanpa kehadiran guru (Chotimah, 2008). Untuk lebih memahami tentang bagaimana peran guru dalam pembelajaran perlu dipaparkan lebih dahulu pengertian guru sebagai salah satu tenaga profesional di dunia pendidikan.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah tenaga yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah (Saiful Bahri Djamarah, 2002). Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. (Pupuh Fathurrahohman dan Sobry Sutikno, 2009). Dalam bahasa Jawa guru juga memiliki pengertian orang yang digugu dan ditiru. Dalam konteks ini, berarti kata-katanya didengarkan, dipercaya atau dipatuhi, dan tingkah lakunya dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. (Herawati Susilo dan Husnul Chotimah, 2009).

Ada banyak peran yang harus dimainkan guru dalam proses pembelajaran. Peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :

Caregiver (Pembimbing)

Predikat sebagai pembimbing bukanlah hal yang mudah. Predikat ini erat sekali kaitannya dengan praktik keseharian. Seseorang tidak mungkin disebut sebagai pembimbing jika dalam realisasinya tidak mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai pembimbing. Untuk dapat disebut sebagai pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswanya dengan respek dan sayang (atau juga cinta).

Berikut ini beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh guru kepada anak didiknya, karena akan meruntuhkan semangat anak dalam belajar, yang akhirnya akan menggagalkan proses pembelajaran.

1) Tidak boleh meremehkan/merendahkan siswa. Meskipun siswanya dari keluarga miskin atau dari kampung, tidak boleh diremehkan. Semua siswa harus merasa diperlakukan dengan respek. Guru tidak boleh membuat salah seorang siswa sebagai bahan olok-olok atau joke (guyonan).
2) Tidak boleh memperlakukan kurang adil terhadap sebagian siswa. Siswa-siswa harus tidak ada yang merasa dianaktirikan. Semua siswa harus merasa disayang oleh gurunya. Guru harus memberi perhatian yang wajar dan cukup kepada semua siswanya. Ketika ada siswa yang diberi hukuman karena melanggar sesuatu, hukuman tersebut harus pula berlaku untuk semua siswa yang melanggar. Demikian pula, jika ada siswa yang diberi hadiah ketika berprestasi, pemberian hadiah ini juga harus dilakukan kepada semuanya yang berprestasi. Jadi, pujian harus diberikan kepada semuanya tanpa ada pilihan, ketika ada siswa yang berprestasi atau berbuat baik.
3) Tidak boleh membenci pada sebagian siswa. Guru tidak boleh mengeluarkan kata-kata membenci kepada sebagian siswa. Guru dapat bersikap tegas atau bahkan keras ketika menerapkan hukuman/sanksi. Namun, hal ini harus berlaku bagi semua siswa yang melanggar ketentuan. Jadi tidak ada tindakan guru kepada sebagian siswa yang didasari kebencian.

Model (Contoh)

Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap siswa. Tindak tanduk, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih besar lagi, karkter guru juga selalu diteropong sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswanya. Pada intinya, guru akan dicontoh siswanya, baik kebiasaan baik maupun kebiasaan buruknya. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan dan kehati-hatian akan selalu direkam oleh siswa-siswanya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh siswanya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkan oleh siswanya; dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh siswa-siswanya. Semuanya akan menjadi contoh bagi siswa. (Jamal Ma'mur Asmani, 2011).

Mentor (Penasihat)

Adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dan gurunya, menyebabkan guru harus berperan sebagai penasihat (mentor). Pada dasarnya, guru tidak sekadar menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa memperdulikan apakah siswanya paham atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggungjawab untuk menjadikan siswa pandai dalam materi pelajaran (ilmu) dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. Lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing siswa. Erat sekali kaitannya dengan peran pembimbing, guru harus sanggup memberi nasihat ketika siswa membutuhkan.

Sifat-sifat yang Harus Dimiliki Guru

Disamping peran guru sebagai *caregiver, role* model dan mentor di atas, ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru, jika ingin pendidikan kita sukses.

Sifat-sifat guru tersebut antara lain :

1) memahami perannya sendiri,
2) tulus,
3) bangga dan puas jika melihat anak didik sukses,
4) sabar dan tekun (telaten)
5) paham dan menguasai apa yang diajarkan,
6) selalu belajar,
7) ada panggilan untuk mendidik,
8) kerja keras dan sebagainya.

Dengan sifat tulus, seorang guru dengan senang hati akan mendidik siswanya. Ia akan mendidik siswanya. Ia akan menunjukan kasih sayangnya terhadap siswa-siswa seperti menyayangi anak-anaknya sendiri. Agar siswa-siswanya sukses, ia tidak akan memperhitungkan waktu dan tenaga dalam memdampingi mereka, meskipun di luar jam kerja. Bukan hanya menasihati langsung, namun ia juga akan mendoakan siswa-siswanya agar menjadi anak yang sukses dan shalih. Penulis berkeyakinan bahwa guru yang tulus akan diperlakukan siswa-siswanya sebagai orang tua, bahkan lebih dari orng tuanya. (A.Qadri Azizy, 2001)

Selain itu, guru jangan sampai memberikan pelajaran di depan kelas dengan hanya bermodalkan bahan, semata-mata untuk mengejar target yang ditetapkan kurikulum dan cenderung satu arah, tanpa bersedia menerima umpan balik atau bahkan sanggahan dari anak didik. Sebagai contoh diberlakukannya pendidikan bagi anak berbakat yang akhir-akhir ini di galakkan, terutama dalam program akselerasi.

Pada kenyataannya, program akselerasi yang hanya sekedar untuk memanpatkan materi demi memenuhi tuntutan kurikulum ini, sebenarnya salah sasaran. Betapa tidak, cirri-ciri anak berbakat yang antara lain memiliki penalaran tajam, kritis, logis, kreativitas tinggi, bertanggungjawab, ulet dalam menghadapi kesulitan, banyak inisiatif dan percaya diri, bukan mustahil lambat laun akan terkikis.(Anies, 2008)

Hal-Hal yang Perlu Dilakukan Guru

Menurut Anwar Fuady, (2008), agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, John B. Biggs and Ross Telfer, dalam bukunya *The Process of Learning* (1987) menyebutkan bahwa paling tidak ada 12 aspek dari sebuah pembelajaran kreatif yang harus dipahami dan dilakukan oleh seorang guru yang baik, dalam proses pembelajaran terhadap siswa. Kedua belas aspek tersebut adalah sebagai berikut :

a. Memahami potensi siswa yang tersembunyi dan mendorongnya untuk berkembang sesuai dengan kecenderungan bakat dan minat mereka.
b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar meningkatkan rasa tanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan bantuan jika mereka membutuhkan.
c. Menghargai potensi siswa yang lemah/lamban dan memperlihatkan entuisme terhadap ide serta gagasan mereka.

d. Mendorong siswa untuk terus maju untuk mencapai sukses dalam bidang yang diminati dan penghargaan atas prestasi mereka.
e. Mengakui pekerjaan siswa dalam satu bidang untuk memberikan semangat pada pekerjaan berikutnya.
f. Menggunakan kemampuan fantasi dalam proses pembelajaran untuk membangun hubungan dengan realitas dan kehidupan nyata
g. Memuji keindahan perbedaan potensi, karakter, bakat dan minat, serta modalitas gaya belajar individu siswa.
h. Mendorong dan menghargai keterkibatan individu siswa secara penuh dalam proyek-proyek pembelajaran mandiri.
i. Menyatakan kepada para siswa bahwa guru-guru merupakan mitra mereka dan mempunyai peran sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa.
j. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, bebas dari tekanan dan intimidasi, dalam usaha meyakinkan minat belajar siswa.
k. Mendorong terjadinya proses pembelajaran interaktif, kolaboratif, inkuiri dan diskaveri, agar terbentuk budaya belajar yang bermakna *(meaningful learning)* pada siswa.
l. Memberikan test/ujian yang bisa mendorong terjadinya umpan balik dan semangat/gairah pada siswa agar selalu ingin mempelajari materi lebih dalam.

PEMBAHASAN

Pembelajaran yang Berpusat pada Pendidik *(Teacher Centered)* dan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik *(Student Centered)*

Secara umum, kualitas pembelajaran kita masih rendah. Beberapa penyebabnya antara lain karena lemahnya manajemen (pengelolaan) kelas/sekolah, kepemimpinan, pembiayaan, dan dukungan masyarakat serta masalah kemiskinan. Penyebab lainnya adalah profesionalisme guru yang kurang berkembang. Pembelajaran didominasi dengan belajar menghafal kata, fakta-fakta, atau prosudur-prosudur. Akibatnya lulusan lemah dalam berbahasa dan keterampilan pemecahan masalah serta tidak mempunyai kreatifitas dalam menghadapi masalah sehari-hari yang menantang.

Dalam dunia pendidikan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar berawal dari teori atau asumsi "*Tabula Rasa*" John Locke yang mengatakan bahwa pikiran seorang anak adalah bagaikan kertas kosong yang bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak adalah ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang maha guru. Berdasarkan asumsi ini, banyaknya guru melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1. Memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Tugas seorang guru adalah memberi. Dan tugas seorang siswa adalah menerima. Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya.
2. Mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Peserta didik adalah penerima pengetahuan yang pasif. Guru memiliki pengetahuan yang nantinya akan dihafal oleh peserta didik.
3. Mengkotak-kotak peserta didik. Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan nilai dan memasukkan peserta didik dalam kategori, siapa yang berhak naik kelas, siapa yang tidak, siapa yang bisa lulus dan siapa yang tidak. Kemampuan dinilai dengan ranking dan peserta didikpun direduksi menjadi angka-angka. (Lie, 1999)

Paulo Freire, (2002) juga memberikan kritik terhadap pendidikan yang *"teacher centered program':* Menurutnya, sistem pendidikan tersebut dapat menurunkan martabat manusia. la menggambarkan bahwa dalam praktik sistem pendidikan semacam itu lebih bersifat: (a) guru mengajar, murid diberi pelajaran; (b) guru mengetahui segala macam, murid tidak mengetahui apa apa; (c) guru berpikir, murid yang dipikirkan; (d) guru berbicara, murid mendengarkan dengan tenang; (e) guru mengenakan disiplin, murid yang dikenakan disiplin, guru memilih dan melaksanakan pilihan, murid hanya menyetujui; (g) guru berbuat, murid hanya memiliki ilusi melakukannya melalui perbuatan guru; (h) guru memilih isi program, murid menyesuaikan; (i) guru adalah subjek dalam mengajar, murid adalah objek.

Kritik Paulo Freire di atas diungkapkan oleh (Shodiq A Kuntoro, 1999) dengan menambahkan pendidikan semacam inilah yang membuat anak menjadi pasif, tidak berani

mengatakan perasaannya, verbalisme, bermental sakit, rendah diri, tidak kritis, dan tidak produktif.

Apa sesungguhnya yang berbeda pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik *(teacher centered)* dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik *(student centered)*? M. Taufiq Amir menjelaskan secara ringkas dalam bentuk table berikut ini:

Perbedaan *Teacher Centered* dan *Learner Centered*

Berpusat pada Pengajar (*Teacher Centered - TC*)	Berpusat pada Peserta Didik (*Learner Centered - LC*)
• Pengetahuan dipindahkan dari pengajar ke peserta didik	• Peserta didik membangun pengetahuan
• Peserta didik menerima informasi secara pasif	• Peserta didik terlibat secara aktif
• Belajar dan penilaian adalah hal yang terpisah	• Belajar dan penilaian adalah hal yang sangat terkait • Budaya belajar adalah kooperatif, kolaboratif, dan saling mendukung
• Penekanan pada pengetahuan di luar konteks aplikasinya	• Penekanan pada penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang merefleksikan isu baru dan lama serta menyelesaikan masalah konteks kehidupan nyata
• Pengajar perannya sebagai pemberi informasi dan penilai	• Pengajar sebagai pendorong dan pemberi fasilitas pembelajaran
• Fokus pada satu bidang disiplin	• Pengajar dan peserta didik mengevaluasi pembelajaran bersama-sama • Pendekatan pada integrasi antardisiplin

Dari perbedaan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pendekatan yang berpusat pada pendidik itu memang banyak kelemahan. Sementara itu, pendekatan yang berpusat pada peserta didik *(student centered)*, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri. Guru dapat memberi peserta didik tangga yang bisa membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar peserta didik sendiri yang memanjat tangga tersebut, bukan memberkan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan siswa. Kalau pengetahuan hanya dipindahkan, dengan cara pendidik hanya menjelaskan materi demi materi, halaman *powerpoint* demi *powerpoint*, hal ini menurut Taufiq yang jadi pintar malah si pendidik tersebut.

Oleh karena itu, untuk merujuk pada upaya pembelajaran menuju pembentukan karakter siswa yang kreatif, interaktif, inovatif, dan inspiratif dalam proses pembelajaran di kelas, maka dipelukan implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik *(student centered)*.

Daftar Pustaka

Agriawn. 2001. *Belajar yang Menyenangkan Sebuah Prosedur*. Jakarta: Gema Media.

A, Kuntoro. 1999. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, Mohammad. 1998. *Konsep dan Penerapan CBSA dalam Pengajaran.* Bandung: P.T. Sarana Panca Karya.

Amir, M. Taufiq. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Ardiana, Leo Idra. dkk. 2002. *Metode Pembelajaran "Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia"*, Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. 7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembeajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), Jogjakarta: Diva Press, Cet I

Aqib, Zainal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: Yrama Widya. Cet I

Bahri, Saiful Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta

Chotimah, H. 2008 *Guru Ideal Abad 21*. Koran Pendidikan Edisi 209/III/20-26 Mei

DePorter, Bobby dan Mike Hernacki. 2003. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* Diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa. cet XVII.

DePorter, Bobby; Reardon Mark; Singer Sarah dan Nourie. 2003. *Quantum Teaching*. Diterjemahkan oleh Ary Nilandari. Bandung Kaifa. Cet. XI

DePorter, Bobby. 1999. *Quantum Bussines*. Bandung: Kaifa.

Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Bahan Belajar Mandiri Peta Kompetensi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*

Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan Kementerian pendidikan nasional 2010, *Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Jakarta: Tanpa Penerbit.

Dryden, Gordon dan Vos, Jeanette. 2000. *Revolusi Cara Belajar* (Bagian I dan II). Bandung: Kaifa.

Elaine B. Johnson. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan *Learning Center*.

Fathurrahohman, Pupuh dan Sobry Stikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: PT Refika Aditama. cet III.

Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Corse* (online)

Freire, Paulo. 2002. *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoyo dan Fuad Arif Fudiyartanto dengan Judul: *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar.